

## **KESIAPAN GURU BAHASA INGGRIS DALAM PENGIMPLEMENTASIAN ASESMEN DIRI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS DI SEKOLAH DASAR**

**Ni Luh Putu Eka Sulistia Dewi, A.A.I.N. Marhaeni, A.A. Gede Yudha Paramartha, Luh  
Gede Eka Wahyuni, Ni Made Ratminingsih, Kadek Sonia Piscayanti**

Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, FBS UNDIKSHA  
Email : ekasulistiadewi@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This community service is intended to disseminate the result of study conducted by Dewi (2018) which aims to prepare elementary school English teachers in implementing self-assessment as authentic assessment in writing instruction. 19 elementary school English teachers in Buleleng Sub-district were trained to develop self-assessment instruments in the workshop entitled "Pelatihan dan Pendampingan Penerapan Asesmen Diri sebagai Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Inggris di Sekolah Dasar". The result shows that teachers and students were able to develop self-assessment checklist both on-task and off-task that is ready to be implemented in writing instruction in primary schools. During the training, the participants succeeded in carrying out peer simulation in trying out the instruments. Thus, it can be stated that the participants, especially the teachers, are ready to implement self-assessment in the class they are teaching. It is expected that the implementation of self-assessment will help elementary school students to recognize their strengths and weaknesses in writing and able to find solution in improving the quality of their English writing as well as to develop their self-regulated learning.*

**Keywords:** *self-assessment, writing, English for young learners*

### **ABSTRAK**

Pengabdian pada Masyarakat ini mendesiminasikan hasil penelitian Dewi (2018) yang bertujuan untuk menyiapkan guru Bahasa Inggris sekolah dasar agar dapat mengimplementasikan asesmen diri sebagai asesmen autentik dalam pembelajaran Menulis. 19 guru Bahasa Inggris sekolah dasar di Kecamatan Buleleng dilatih untuk mengembangkan instrumen asesmen diri dalam workshop "Pelatihan dan Pendampingan Penerapan Asesmen Diri sebagai Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Inggris di Sekolah Dasar". Dari kegiatan tersebut dihasilkan guru-guru dan mahasiswa yang telah mampu mengembangkan self-assessment checklist baik on-task maupun off-task yang siap untuk diimplementasikan dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar. Selama pelatihan pun para peserta telah berhasil melakukan simulasi penerapan instrumen dalam bentuk peer simulation. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa peserta, terutama para guru, sudah siap untuk mengimplementasikan asesmen diri dalam kelas yang diajarnya. Selanjutnya diharapkan pengimplementasian asesmen diri ini akan dapat membantu siswa sekolah dasar untuk mengenali kelebihan dan kelemahannya dalam menulis serta mencari solusi untuk meningkatkan kualitas tulisannya sekaligus membiasakan kemandirian belajar siswa.

**Kata kunci:** asesmen diri, menulis, Bahasa Inggris untuk anak-anak

## PENDAHULUAN

Hal yang membedakan sistem penilaian dalam kurikulum 2013 dengan kurikulum yang sebelumnya berlaku di sekolah dasar dan menengah adalah adanya penilaian yang menyeluruh dan terperinci. Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan menyebutkan bahwa ruang lingkup penilaian peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang dimana cakupan penilaian yang merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/kompetensi program, dan proses. Dengan penekanan pada kompetensi dan proses maka penilaian tidak lagi dimonopoli oleh guru saja namun peserta didik juga diberikan kesempatan untuk melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri sehingga peserta didik semakin terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kemampuan peserta didik dalam menilai dirinya sendiri dapat membantu peserta didik untuk menjadi pembelajar yang lebih otonom. Namun, paradigma pengajaran yang masih bersifat tradisional dimana peserta didik masih cenderung untuk "disuapi" meninggalkan dampak negatif pada gaya belajar peserta didik yang mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri karena pengetahuan mereka hanya didasarkan atas teori dan sangat sedikit kesempatan yang terbuka bagi mereka untuk dapat menerapkan pengetahuan tersebut di kehidupan sehari-hari. Kondisi ini lah yang dapat membatasi kemampuan peserta didik untuk mengembangkan otonomi belajarnya. Peserta didik menjadi sangat tergantung pada kehadiran guru sehingga

membatasi kemampuan mereka untuk berpikir secara mandiri dan kritis. Karena itu, peserta didik menjadi miskin kreatifitas dan berdampak pada terhambatnya kemampuan peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dan kepercayaan diri mereka. Selain itu, *exam-culture* yang lebih berkembang dibandingkan *learning-culture* dapat menjebak guru dalam ketegangan antara pengajaran yang bersifat '*teacher-controlled*' dan '*learner-oriented*'. Kondisi yang serupa juga bisa terjadi dalam pengambilan keputusan dimana guru sering dibingungkan oleh penekanan aspek penilaian, apakah bersifat '*measurement oriented*' atau '*learning oriented*' (Carless, 2005: 47). Hal ini dapat berdampak pada kurangnya kepercayaan diri dan kemandirian peserta didik, sementara kepercayaan diri dan kemandirian sangat diperlukan oleh peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan otonomi belajarnya.

Untuk mengembangkan otonomi dalam belajar, peserta didik harus mampu mengendalikan pembelajaran mereka sendiri. Holec (1981: 3), tokoh dalam bidang otonomi, menyatakan bahwa pembelajar yang otonom adalah individu yang mampu mengambil alih atau mengontrol belajarnya sendiri. Pernyataan ini mengandung makna bahwa pembelajar memiliki kemauan dan kemampuan untuk berpikir secara mandiri dan bertindak secara bertanggung jawab terhadap pembelajarannya (Holec, 1981: 3; Kumaravadivelu, 2003: 131). Hal ini dipandang penting untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum yaitu membantu pembelajar menjadi individu atau pembelajar yang otonom. Untuk menjadi otonom, peserta didik

harus mampu membuat keputusan pada proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi belajarnya (Holec, 1981: 4). Sebagai konsekuensinya, peserta didik harus melatih diri untuk mengambil kendali atas manajemen belajar mereka, proses kognitif, dan konten belajarnya yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menentukan sejauh mana hasil belajar yang dicapai sejalan dengan tujuan pembelajaran, asesmen diri diharapkan membantu peserta didik untuk mengenali kepercayaan diri mereka atas kemampuan mereka dalam proses pembelajaran sehingga mereka mengetahui apakah mereka sudah berhasil mencapai tujuan pembelajaran atau belum yang nantinya akan bermanfaat bagi mereka untuk merencanakan pembelajaran berikutnya (Holec, 1981: 17; Benson, 2006: 27).

Kebanyakan penelitian menemukan bahwa asesmen diri berperan pada pembelajar Bahasa Inggris usia dewasa dan teori Piaget dan Vygotsky's mendukung pernyataan tersebut dimana dinyatakan bahwa anak-anak tidak mampu melakukan asesmen diri secara akurat. Namun pada kenyataannya, kemampuan asesmen diri anak-anak meningkat diusia sekitar 8-12 tahun (Paris dan Paris, 2001). Senada dengan temuan ini, Butler and Lee (2006) juga menemukan bahwa anak-anak yang dilibatkan dalam latihan menggunakan asesmen diri secara rutin mampu melakukan asesmen diri dan hal ini berpengaruh positif terhadap kemampuan Bahasa Inggris mereka. Disamping kemampuan berbahasa, asesmen diri juga telah terbukti dapat mempengaruhi motivasi, kepercayaan diri, dan

mengurangi kekhawatiran anak-anak dalam belajar Bahasa Inggris (Yoon dan Lee, 2013). Oleh karena itu, Punhagui dan Souza (2013) menyarankan asesmen diri untuk mulai diimplementasikan pada pembelajar anak-anak mulai di kelas 5 atau pada usia 10-11 tahun (kelas enam) dimana pada usia ini anak-anak mulai mengenali pentingnya belajar.

Dalam pengimplementasiannya, asesmen diri sebagai salah satu teknik penilaian autentik, sering dinyatakan bersifat "subjektif", namun terdapat beberapa penelitian yang mengindikasikan validitas dan reliabilitas asesmen diri. Ross (2006) menemukan bahwa asesmen diri memiliki reliabilitas tinggi. Butler dan Lee (2006) menemukan bahwa asesmen diri valid untuk mengases kemampuan Bahasa Inggris peserta didik. Asesmen diri yang dilakukan secara kontekstual (*on-task self-assessment*) memberikan peluang kepada peserta didik untuk menyiapkan diri mereka untuk pembelajaran dibandingkan dengan asesmen diri yang dilakukan secara tidak terkonteks atau secara umum (*off-task self-assessment*). Dengan adanya konteks dalam penerapan asesmen diri, peserta didik dapat melakukan asesmen diri dengan lebih akurat. Hal ini juga sejalan dengan temuan Suzuki (2015) dimana dengan melibatkan peserta didik dalam konteks pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2018) menemukan bahwa penerapan asesmen diri secara kontekstual (*on-task*) dan nonkontekstual (*off-task*) pada pembelajaran menulis Bahasa Inggris siswa kelas VI menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan

menulis peserta didik baik yang menggunakan asesmen diri secara *on-task* maupun *off-task*. Ini berarti bahwa, hasil belajar peserta didik dalam menulis setara jika asesmen diri dilaksanakan baik sebelum memulai menulis maupun selama proses menulis.

Untuk itu, dipandang perlu bagi guru, terutama guru Bahasa Inggris di sekolah dasar untuk mengetahui bagaimana melaksanakan asesmen autentik dengan metode asesmen diri dalam pembelajaran menulis Bahasa Inggris. Sehingga, pengabdian masyarakat ini akan mendiseminasikan hasil penelitian dan sekaligus melatih serta mendamping guru untuk menerapkannya dalam pembelajaran menulis Bahasa Inggris sehingga diharapkan akan dapat memberikan pengetahuan yang cukup untuk pengimplementasiannya. Diharapkan nantinya akan dapat membantu peserta didik menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan sekaligus meningkatkan kemamuan menulis Bahasa Inggris mereka.

## **METODE**

Untuk mengetahui kesiapan para guru Bahasa Inggris sekolah dasar untuk menerapkan asesmen diri dalam pembelajaran menulis, metode yang digunakan adalah pelatihan yang terbagi menjadi dua sesi yaitu seminar dan workshop dengan tiga tahap, yaitu tahap i) pelatihan, ii) implementasi, dan iii) refleksi dan tindak lanjut.

**Seminar:** seminar hasil penelitian (diseminasi) dilaksanakan dalam 1 sesi untuk memperkenalkan autentik asesmen, pentingnya asesmen diri dalam pembelajaran menulis serta

memperkenalkan bagaimana asesmen diri tersebut diimplementasikan dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar.

**Workshop:** terdiri dari tahap i) pelatihan, ii) implementasi terbatas, dan iii) refleksi dan tindak lanjut.

Dari kegiatan tersebut, kesiapan guru diukur dari beberapa aspek yaitu: kemampuan guru membuat instrumen asesmen diri untuk pembelajaran menulis bahasa Inggris yang sesuai dengan konstruk dan taat asas sesuai dengan hakikat penilaian yang baik, kemampuan menggunakan instrumen yang dibuat dalam latihan/simulasi serta partisipasi selama pelatihan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Selama kegiatan seminar dan workshop berlangsung seluruh peserta hadir (100%) dan berpartisipasi aktif dalam mengikuti pelatihan. Pada permulaan seminar, ketika diadakan tanya-jawab mengenai asesmen diri sebagai penilaian autentik, sebagian besar guru belum mampu menjelaskannya. Bahkan ada pula guru yang sama sekali belum pernah mengetahui apalagi menerapkan asesmen diri dalam pengajarannya. Untuk itu para peserta diajak untuk merasakan sendiri aktifitas asesmen diri tersebut. Para peserta diminta untuk menulis pengalaman terindah dalam hidupnya. Nampak para peserta ada yang langsung menulis, ada yang diam, ada yang bengong, dan ada juga yang saling berbisik dengan teman disebelahnya. Saat waktu mengerajakan tulisan berakhir, masing-masing peserta diberikan pertanyaan seperti: seberapa sulit tugas yang diberikan, apa yang mereka bisa

rasakan saat mengerjakan tugas, dan bagaimana mengantisipasinya. 85% peserta menyatakan sulit mencari ide dan menuangkannya dalam waktu yang singkat, dan hamper semua menemukan sendiri caranya untuk menghadapi permasalahannya. Ada yang menjelajah di dunia maya, ada yang dibantu mengingat dengan melihat foto-foto lam mereka, ada juga yang berdiskusi dengan temannya. Pada saat itulah peserta disadarkan bahwa mereka telah belajar melakukan asesmen diri. Sehingga, para peserta dapat menyadari sendiri proses asesmen diri dan bagaimana pentingnya dalam pembelajaran menulis. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Brown dan Abeywicrama (2010), Andrade and Du (2007), McKay (2006:165), dan Brewster et al. (2002:56). Mereka menjelaskan bahwa asesmen diri merupakan suatu proses asesmen formatif dimana pembelajar melakukan refleksi serta mengevaluasi kualitas pekerjaan mereka serta proses pembelajarannya sehingga dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan hasil kerja mereka (Purwanti, 2015) dan dapat memperbaikinya.

Dalam seminar ada peserta yang menayakan tentang keraguannya apakah pembelajar usia muda dapat melakukan asesmen diri, mengingat sering kali siswa merasa malu untuk menilai dirinya, kadang ada juga yang menilai secara berlebihan. Atas pernyataan tersebut, nara sumber menyampaikan bahwa asesmen diri memang perlu waktu dan semakin sering anak-anak dilatih, maka akan dapat membuat peserta didik terbiasa. Perlu kesabaran karena adanya faktor budaya lokal yang bisa saja menjadi tantangan dalam

pengimplemetasiannya, seperti “*de ngaden awak bisa depang anake ngadanin*” (Marhaeni, 2009). Disamping itu pula, anak-anak masih dalam tahap perkembangan belajar bahasa. Untuk itu, menjaga keakuratannya, Cameron (2001:235, McKay (2006) dan Butler dan Lee (2007) memberikan penekanan pada gagasan Oscarson bahwa bahasa pertamama siswa hendaknya digunakan untuk mengembangkan butir-butir asesmen diri sehingga validitasnya bisa dijaga.

Disamping itu, dengan latihan asesmen diri yang dilakukan secara terus menerus akan dapat membantu anak-anak untuk percaya diri dalam belajar Bahasa Inggris, dan keterlibatan aktif mereka pada asesmen diri juga membantu mereka mengelola pembelajaran mereka sendiri sehingga lebih percaya diri (Butler dan Lee, 2010; Yoon dan Lee, 2013). Sebagai akibatnya, pembelajar dilatih untuk menyadari apa yang mereka sudah ketahui dan yang tidak mereka ketahui serta dapat memutuskan strategi tertentu untuk mencapai tujuan belajarnya. Hal ini dapat membantu untuk mengembangkan *metacognitive awareness* pembelajar yang dipandang penting untuk mencapai kesuksesan belajar (Brewster et al. 2007:53).

Besar harapan dengan diimplementasikannya asesmen diri dalam pembelajaran menulis, anak-anak akan mendapatkan manfaat positif seperti yang telah ditemukan oleh beberapa ahli. Johnson and Gelfand (2013) menemukan bahwa asesmen diri mampu meningkatkan kualitas tulisan siswa sekolah menengah pertama.

Andrade and Boulay (2003) menemukan bahwa meningkatnya kemampuan menulis siswa kelas rubrik penilaian sebagai pedomannya. Sementara itu, Birjandi and Tamjid (2012) melaporkan bahwa siswa yang menggunakan asesmen diri dan mendapatkan *feedback* dari guru menunjukkan peningkatan kemampuan menulis yang signifikan dibandingkan dengan siswa yang hanya mendapatkan *feedback* dari guru saja.

Dalam workshop telah dihasilkan instrumen asesmen diri dalam berbagai jenis teks, diantaranya untuk menulis tentang kegiatan sehari-hari, deskripsi keluarga, kartu undangan, serta teks transaksional. Dalam *peer simulation* masih terlihat peserta merasa agak ragu dalam memberikan instruksi (menurut para guru karena itu adalah kali pertama mereka menggunakan asesmen diri) dan bagaimana memvalidasi hasil asesmen diri. Untuk para peserta diberikan instrument validasi berupa asesmen guru untuk memvalidasi hasil karya siswa dengan penilaian guru sehingga hasilnya nanti akan valid dan reliabel. Para peserta juga nampak sangat termotivasi dan bersemangat serta menyatakan kesiapan untuk mencobakan pengimplemetasiannya disekolah mereka.

tujuh dan delapan dipengaruhi oleh kemampuan kritis mereka dalam menilai draf tulisannya menggunakan

## **SIMPULAN**

Dari instrumen asesmen diri yang dihasilkan oleh para guru dan kemampuan guru dalam menerapkan asesmen diri dalam *peer simulation*, dapat disimpulkan bahwa guru-guru Bahasa Inggris sekolah dasar di Kecamatan Buleleng telah siap untuk menerapkan asesmen diri dalam pembelajaran menulis sebagai asesmen autentik. diharapkan pengimplemetasian asesmen diri ini akan dapat membantu siswa sekolah dasar untuk mengenali kelebihan dan kelemahannya dalam menulis serta mencari solusi untuk meningkatkan kualitas tulisannya sekaligus membiasakan kemandirian belajar siswa.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Baleghizadeh, S. & Masoun, A. 2013. The Effect of Self-Assessment on EFL Learners' Self-Efficacy. *TESL Canada Journal*, 31(1), (Online) (<http://teslcanadajournal.ca/index.php/tesl/article/view/1166/986>), Accessed on 21 October 2014
- Benson, P. 2006. State-of-the-art Article: Autonomy in Language Teaching and Learning. *Language Teaching*, 40: Pp. 21-40. DOI:10.1017/S0261444806003958
- Birjandi, P., & Hadidi Tamjid, N. 2012. The role of self-, peer and teacher assessment in promoting Iranian EFL learners' writing performance. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 37(5), 513-533.
- Butler, Y.G and Lee, J. 2010. The Effects of Self-Assessment among Young

- Learners of English. *Language Testing*, 27(1). DOI: 10.1177/0265532209346370
- Cameron, L. 2001. *Teaching Language to Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press
- Carless, D. 2005. Prospects for the Implementation of Assessment for Learning. *Assessment in Education*, 12(1), Pp. 39-54
- Chen, Y. 2008. Learning to Self-Assess Oral Performance in English: A Longitudinal Case Study. *Language Teaching Research*, 12(2). DOI: 10.1177/1362168807086293
- Dafei, D. 2007. An exploration of the relationship between learner autonomy and English proficiency. In P. Robertson, P. & R. Nunn (Eds.), *Asian EFL Journal: Teaching Articles 2007* (pp. 1-23). Busan: *Asian EFL Journal*, (<http://www.asian-efl-journal.com>), Accessed on 21 October 2014
- Dewi, N. L. P. E. S. 2018. Dampak Asesmen Diri terhadap Kemampuan Menulis Siswa Sekolah Dasar. Laporan Penelitian.
- Johnson, C.S & Gelfand, S. 2013. Self-Assessment and Writing Quality. *SAVAP International*, 4(4), (Online) [www.journals.savap.org.pk](http://www.journals.savap.org.pk), Accessed on 4 September 2014
- Holec, H. 1981. *Autonomy and Foreign Language*. Oxford: Pergamon Press
- Kumaravadivelu, B. 2003. *Beyond Methods: Macrostrategies for Language Teaching*. New Haven: Yale University Press.
- Kruger J and Dunning D. 1999. Unskilled and unaware of it: How difficulties in recognizing one's own incompetence lead to inflated self-assessments. *Journal of Personality and Social Psychology*, 77(6), Pp. 1121–34.
- Langan, J. 2001. *English Skills*. Seventh Edition. New York: McGraw-Hill
- Le'ger, D. S. 2009. Self-Assessment of Speaking Skills and Participation in a Foreign Language Class. *Foreign Language Annals*, 42 (1). Pp. 158-178
- Matsuno, S. 2009. Self-, peer-, and teacher-assessments in Japanese university EFL writing classrooms. *Language Testing*, 26 (1), Pp. 075–10
- Paris S. G & Paris A. H. 2001. Classroom Applications of Research on Self-Regulated Learning. *Educational Psychologist*, 25(1), Pp. 87-102
- Pumhagui, G.C. & Souza, N.A. 2013. Self-Regulated in the Learning Process: Action through Self-Assessment Activities with Brazilian Students. *International Education Studies*, 6(10). DOI:10.5539/ies.v6n10p47
- Ross, J. A. 2006. The Reliability, Validity, and Utility of Self-Assessment. *Practical Assessment Research & Evaluation*, 11(10), Pp. 1-13
- Rust C, Price M and O'Donovan B. 2003. Improving students' learning by developing their understanding of assessment criteria and processes. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 28(2), Pp 147–64.
- Shahrakipour, H. 2014. On the Impact of Self-Assessment on EFL Lerner's Receptive Skills Performance.

*ASEAN Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 6(1).

SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan  
No.060 / U / 1993

Schulz, M. M., 2009. Effective Writing Assessment and Instruction for Young English Language Learners. *Early Childhood Education* (2009) 37:57–62 DOI 10.1007/s10643-009-0317-0

Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 060/U/1993 Tertanggal 25 Februari 1993 Tentang Kurikulum Pendidikan Dasar

Suzuki, Y. 2015. Self-Assessment of Japanese as a Second Language: The Role of Experiences in the Naturalistic Acquisition. *Language Testing*, 32(1). DIO:10.1177/026553224541885

Yoon, E. & Lee, H. 2013. Do Effect of Self-Assessment Differ by L2 Language Level? A Case of Korean Learners of English. *Asia-Pasific Education Research*, 22(4), DOI 10.1007/s40299-013-0111-z



